

PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA DAN PENANAMAN WAWASAN KEBANGSAAN PADA GENERASI MUDA

Risma Yuliana Saputri¹⁾, Fatma Ulfatun Najicha²⁾

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret (penulis 1)
email: yulianasrisma@gmail.com

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret (penulis 2)
email: Fatmanajicha_law@staff.uns.ac.id

Abstract

Globalization is a very common phenomenon. With globalization, the exchange of information flows from various countries occurs so quickly, people really benefit from this. However, the growing epidemic will also have a negative impact on Indonesia, namely the waning sense of nationalism and patriotism among the people, especially the younger generation. With existing technological advances, various digital platforms such as social media can be misused by the younger generation, which of course has a negative effect on their behavior. Thus, indirectly globalization can result in the erosion of Pancasila values in the younger generation because of deviant behavior, in the form of crime, immorality, and various other negative behaviors. In this case, the values of Pancasila need to be re-instilled so that Pancasila can be maintained as the identity of the nation. This study aims to provide information about the form of Pancasila implementation and the importance of strengthening Pancasila values in social life in order to improve the personality of the younger generation in Indonesia in the era of globalization. This research method uses literature study by reading and seeking information from books, journals, and other literature study sources that are relevant to the subject matter to be discussed.

Keywords: Globalization; Pancasila; Young generation.

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, berbagai pembaruan dan perkembangan teknologi yang telah muncul membuat para generasi muda banyak bergantung pada kemajuan teknologi sehingga mengabaikan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dan pedoman hidup mereka. Perkembangan teknologi yang terlihat sangat signifikan dibuktikan dengan maraknya penggunaan media sosial di masyarakat, khususnya pada remaja. Semakin mudahnya akses internet dan

media sosial, dampak negatif globalisasi lain seperti banyak generasi muda yang menunjukkan perilaku kekerasan, pragmatis, berpikir pendek, egois, bersumbu pendek, mereka terpengaruh dan menjadi antek industri dunia maya. Hal tersebut membuat generasi muda menjadi pasif, minim berpikir kritis, rekasioner negatif, dan tidak kreatif positif. (Wibowo & Najicha, 2022). Maka dari itu, perlu dilakukan penguatan wawasan kebangsaan pada masyarakat dan berbagai upaya lainnya agar nilai-nilai



Pancasila tidak pudar dan tetap melekat pada pribadi generasi muda.

Pemahaman tentang Wawasan Nusantara dapat dijadikan salah satu upaya untuk melawan berbagai pengaruh buruk globalisasi. Wawasan Nusantara dapat membangun rasa dan sikap nasionalisme di kalangan warga Indonesia, khususnya generasi muda. Pemahaman ini dapat diberikan melalui berbagai cara, salah satunya pendidikan. Seperti yang telah tertulis pada UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan siap terhadap tuntutan perubahan zaman". Untuk memenuhi hal ini, maka dibutuhkan suatu pendidikan Kewarganegaraan.(Pratama & Najicha, 2022).

Berdasarkan ketetapan MPR tahun 1993 dan 1998 tentang GBHN, wawasan kebangsaan adalah wawasan nasional yang bersumber pada Pancasila dan berdasarkan UUD 1945 yang merupakan cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan

bangsa. Dengan melemahnya tingkat wawasan kebangsaan pada generasi muda, juga akan mengurangi kesadaran akan pentingnya melakukan kewajiban masyarakat sebagai subjek bela negara demi menjaga kesatuan dan keutuhan NKRI.

Sebagaimana juga termasuk dalam konstitusi terkait kewajiban bela negara yakni Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 30 ayat (1) UUD Republik Indonesia Tahun 1945, yang diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Undang-undang tersebut semakin menguatkan kewajiban bela negara bagi setiap warga negara, sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1). Penjelasan pasal tersebut mendefinisikan bela negara sebagai sikap dan perilaku negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Selanjutnya, Pasal 9 ayat (2) mengatur bahwa keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara diselenggarakan melalui: Pendidikan kewarganegaraan; Pelatihan dasar kemiliteran secara wajib; Pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau



secara wajib; dan Pengabdian atau secara profesi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bela negara merupakan hak sekaligus kewajiban bagi setiap warga negara demi mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang tertib, aman, damai, serta untuk menjaga dan memelihara kedaulatan NKRI.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian gabungan yang menggabungkan metode kualitatif dan metode kuantitatif, analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode literatur, yaitu analisis yang berasal dari sumber data sekunder yang berupa artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas. Sedangkan, analisis kuantitatif dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, dan menampilkan data dalam bentuk numerik, sehingga dapat memperoleh keakuratan hasil penelitian.

3. TEMUAN PENELITIAN



Berdasarkan data yang diperoleh dari [Indonesia: breakdown of social media users by age and gender 2021 | Statista](#), kategori penduduk yang menggunakan media sosial paling banyak yaitu kategori masyarakat dengan umur 25-34 tahun yaitu sebesar 34,1% dari total penduduk di Indonesia pada tahun 2021. Kemudian diikuti oleh golongan masyarakat dengan umur 18-24 tahun atau usia remaja sebanyak 30,7%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pengguna media sosial terbanyak di Indonesia adalah golongan generasi muda.

4. PEMBAHASAN

Media sosial saat ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari. Berbagai dampak telah dirasakan oleh masyarakat, akses informasi menjadi sangat mudah, dan juga banyak pekerja pada masa kini yang mengandalkan media sosial untuk berbagai kebutuhan pekerjaan mereka. Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju. Dibukanya industri yang memproduksi



alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. (Imtiyaz & Najicha, 2022). Namun, di samping itu berbagai dampak buruk juga muncul akibat penggunaan internet dan media sosial, banyak generasi muda yang menyalah gunakan media sosial untuk berperilaku menyimpang, hal ini tentu mengakibatkan melunturnya wawasan nusantara dan nilai-nilai pancasila serta moral baik di dalam diri generasi muda. Para remaja yang bergantung pada kecanggihan teknologi, cenderung akan bersifat individualis dan mengabaikan lingkungan sekitarnya, hal ini tentu dinilai buruk. Padahal, sebagai generasi muda seharusnya menjadi agen perubahan yang dapat berpikir kritis terhadap pembangunan bangsa dan negara ke arah yang lebih baik lagi. Dengan kemajuan teknologi yang ada, penanaman nilai-nilai Pancasila juga harus dilakukan secara fleksibel, metode doktrin dipandang sudah tidak relevan dengan sikap dan pola pikir generasi muda saat ini yang sering kita sebut sebagai generasi milenial. Pengakuan terhadap berbagai perbedaan, perlakuan sama terhadap berbagai komunitas, serta penghargaan yang tinggi terhadap Hak Asasi Manusia

harus ada dalam setiap kebijakan pemerintah. Pemerintah perlu menyiapkan strategi kekinian dalam memperkuat pengamalan nilai-nilai Pancasila dan wawasan nusantara pada generasi muda, pemerintah dapat memanfaatkan sejumlah tokoh influencer di media sosial sebagai perantara untuk mengenalkan nilai-nilai Pancasila. Gali berbagai nilai Pancasila yang bisa disampaikan dengan metode tidak menggurui dan sesuai dengan selera generasi milenial.

Dalam mengamalkan nilai Pancasila, membangun semangat kebhinekaan merupakan strategi yang bisa dilakukan. Tidak hanya dengan sosial media saja, kita bisa menggunakan hal lain yang lebih langsung, seperti event kebudayaan. Event yang dibuat juga harus dapat dikunjungi orang sebanyak-banyaknya, hal ini dapat dicapai dengan menjadikan event tadi tanpa biaya. Event yang dibuat juga tidak boleh setengah hati, karena jika event tersebut berhasil maka dapat ikut menanamkan nilai Wawasan Nusantara.(Pratama & Najicha, 2022). Jika nilai Wawasan Nusantara sudah tertanam pada generasi muda, maka rasa nasionalisme akan muncul dengan sendirinya. Mungkin pada awalnya sikap nasionalisme hanya pada sekadar



pembelaan terhadap budaya. Namun, lama-kelamaan ketika ada ancaman yang berasal dari luar yang dirasa membahayakan, akan mulai tumbuh semangat nasionalisme yang mendorong sikap untuk mempertahankan diri dari segala ancaman marabahaya.(Pratama & Najicha, 2022).

5. KESIMPULAN

Dengan globalisasi yang semakin bebas dan lapang, tidak mengherankan lagi bahwa akan ada banyak kebudayaan-kebudayaan berasal dari luar Indonesia yang akan masuk ke Indonesia dengan mudahnya. Arus globalisasi ini memang tidak bisa dihindari karena teknologi dan pertukaran informasi antar negara menjadi sangat cepat. Sebenarnya kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia ini tidaklah menjadi masalah. Namun kebudayaan-kebudayaan asing ini harus disaring dan dipilah dahulu.(Akbar & Najicha, 2022).

Pancasila bukan sekedar selaku konsep ideologis bangsa Indonesia, melainkan pula menjadi fondasi serta norma hidup warga yang terdapat di tanah air. Prinsip atau nilai yang terdapat serta tertanam dalam Pancasila digunakan untuk menggapai kesehatan raga serta mental dalam mengalami warga Indonesia yang

heterogen serta berbagai macam.(Fadhila & Najicha 2021).

Penanaman nilai-nilai Pancasila serta wawasan kebangsaan dinilai dapat mengurangi terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang ada di masyarakat, sekaligus bisa menjadi media pencegahan terjadinya penyimpangan tersebut. Peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. Namun perlu juga adanya strategi untuk penyampaian hal tersebut, penyampaian dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial, dikarenakan generasi muda lebih sering berada pada dunia maya daripada dunia nyata. Pemerintah dapat menggalakkan penyampaian nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan melalui internet, media intrnet ini dapat berupa web, iklan di media sosial, maupun memanfaatkan tokoh influencer sebagai media perantara, sehingga penyampaiannya nanti tidak terkesan kaku dan menggurui serta akan mudah diterima maupun dijangkau oleh banyak generasi muda.

6. REFERENSI

- Afgrinadika Wibowo, K., Ulfatun Najicha, F., & Artikel Abstrak, I. (n.d.). *Aktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi*.
- Akbar, H. M., & Najicha, F. U. (2022). UPAYA MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA MELALUI PEMAHAMAN WAWASAN NUSANTARA DI ERA GEMPURAN KEBUDAYAAN ASING. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Najib, M., Imtiyaz, A., Fatma, *, & Najicha, U. (2022). *MEMBANGUN KEMBALI SIKAP NASIONALISME BANGSA INDONESIA DALAM MENANGKAL BUDAYA ASING DI ERA GLOBALISASI*.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Naufal Rafif Pratama, M., Ulfatun Najicha, F., Sebelas Maret, U., Kunci, K., & Nusantara Globalisasi Nasionalisme, W. (2022). *IMPLEMENTATION OF ARCHIPELAGO INSIGHTS IN GROWING ATTITUDE OF NATIONALISM IN YOUNG GENERATIONS IMPLEMENTASI WAWASAN NUSANTARA DALAM MENINGKATKAN RASA NASIONALISME PADA GENERASI MUDA*.
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan-Universitas Banten Jaya, J., Izza Nur Fadhila, H., & Ulfatun Najicha, F. (2021). *PENTINGNYA MEMAHAMI DAN MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI PANCASILA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT*. 4(2).